BAB II

KAJIAN TEORETIK

TRADISI LISAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Kajian Pustaka

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang konsep-konsep yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tradisi lisan, media dakwah, tradisi lisan sebagai media dakwah, dan pelestarian tradisi lisan dalam konteks struktur sosial.

1. Tradisi/ Sastra Lisan

Pudentia mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan dan disampaikan secara turun temurun meliputi lisan dan yang beraksara, disampaikan secara lisan.[1] Sebagaimana pernyataan Prudentia, Benny juga menyatakan bahwa tradisi lisan ini adalah berbagai pengetahuan adat kebiasaan secara turun temurun disampaikan secara lisan.[2]

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah dan merupakan bagian kekuatan kultural suatu bangsa. Tradisi lisan pada upacara adat merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh komunitas adat untuk menyampaikan maksud sesuai dengan bahasa adat dan aturan adat yang berlaku.[3] Penuturan dan penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata, tetapi merupakan gabungan dari kata dan perbuatan yang menyertai kata-kata tersebut. Ia akan membentuk sebuah

---

[1] Pudentia, *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2007), 27.
[2] Benny Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Bandung: FIB-UI, 2008), 184.
[3] Nova Yohana dan Kurnia Husmiwati, "Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau", *Penelitian Komunikasi*, Vol. 18 No. 1 (Juli, 2015), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi yang menyajikan seperangkat model bertingkah laku yang meliputi adat istiadat, norma dan etika.[4]

Pernyataan Taylor yang dikutip oleh Daud mengatakan bahwa tradisi lisan sebagai bentuk pertuturan masyarakat tradisional mengandung adat resam atau amalan diantaranya ritual, upacara adat, cerita rakyat, tarian dan permainan.[5]

Diperjelas oleh Lord, Sweeney dan Ong, bahwa berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya.[6]

Tradisi lisan secara khusus dapat dimaknai sebagai sebuah aktifitas yang selalu dilakukan secara turun temurun dan tetap dilestarikan dengan gaya penuturan dalam bentuk syair, cerita, pantun, atau lagu pada kegiatan adat pada suatu masyarakat tradisional dengan menggunakan bahasa setempat.[7]

Tradisi lisan berfungsi sebagai alat hiburan semata dengan menyampingkan fungsi-fungsi lainnya yang merekat pada tradisi lisan

---

[4] Mursyidah, "Disfungsi Tradisi Lisan, 371.
[5] Haron Daud, Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan: Metodologi Kajian Tradisi Lisan), ed. Pudentia, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008), 258.
[6] Dedi Irwanto, "Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan", *Forum Sosial*, Vol.V No. 02 (September, 2012), 125.
[7] Dikutip dalam tulisannya Katubi bahwa tradisi lisan mempunyai hubungan dengan bahasa. Bahasa merupakan wahana paling signifikan untuk mengomunikasikan dan mempertahankan warisan takbenda (*intangible heritage*) dan pengetahuan lokal (*local knowledge*). Mohammad Hefni, "Lok-olok dalam Tradisi Lisan di Madura", *Karsa*, Vol. 21 No. 2 (Desember, 2013), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Padahal, pertunjukkan tradisi lisan dapat membuka peluang bagi pengembangan produk-produk budaya lokal lainnya.[8] Maksudnya, tradisi lisan hanya dinikmati sebatas hiburan sedangkan dibalik itu banyak manfaat yang didapatkan seperti memperkuat hubungan dengan sesama, sebagai ritual, sebagai dakwah, media introspeksi diri dan sebagainya.

Ada beberapa hal yang membedakan tradisi atau sastra lisan dengan yang lainnya. Menurut Hutomo dalam artikel Setiawanti menyatakan bahwa Ciri-ciri sastra lisan adalah (1) penyebarannya melalui mulut ke mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi ruang maupun waktu melalui mulut. (2) lahir dari masyarakat yang bercorak desa, (3) menggambarkan suatu ciri-ciri masyarakat, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal yang baru (sesuai dengan perubahan sosial), (4) tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat.[9]

Ciri dasar sastra lisan[10] yaitu: (1) sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan waktu; (2) antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, sarana komunikasi dilengkapi paralinguistik; dan (3) bersifat anonim.[11]

---

[8] Darwan Sari, "Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi" (Tesis—Universutas Udayana, Bali, 2011), 99.
[9] Yuliana Setiawanti, "Rekonstruksi Cerita Rakyat Djaka Mruyung di Kabupaten Banyumas", *Sutasoma*, Vol. 3 No. 1 (2014), 44.
[10] Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Neldawati, dkk., "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar", *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 1 (Februari, 2015), 72.
[11] Muslim, "Ekspresi Kebijaksanaan, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula penjelasan Adreyetti yang dikutip Neldawati, dkk. bahwa ciri sastra lisan meliputi: (1) sastra lisan ada dalam wujud pertunjukan, dalam banyak kasus diiringi instrumen bunyi-bunyian, bahkan tarian, (2) unsur hiburan dan pendidikan dominan di dalamnya, (3) menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah, dan (4) menggunakan puitika masyarakat bahasa itu.[12]

Danandjaja memberikan ciri-ciri tradisi lisan yang membedakan dengan kebudayaan lainnya adalah: 1) penyebaran dilakukan dengan lisan atau dari mulut ke mulut, 2) bersifat tradisional, berbentuk relativ dan standar, 3) bersifat anonim, 4) memiliki varian dan versi yang berbeda, 5) memiliki pola yang berbentuk, 6) memiliki kegunaan bagi kolektif tertentu, 7) menjadi milik bersama, 8) bersifat polos dan lugu sehingga terdengar kasar atau terlalu sopan.[13]

Hemat penulis, ciri-ciri tradisi lisan adalah penampilan suatu tradisi tutur tradisional yang lebih memperlihatkan identitas masyarakat yang bercorak desa dengan sistem menghibur, mendidik dan penuh pengajaran yang lebih sering menggunakan puitika gaya bahasa suatu masyarakat di mana tradisi itu berada serta bersifat anonim.

2. Media Dakwah

a. Pengertian

Sebelum lebih jauh melihat arti dan macam-macam media dakwah, sekiranya perlu pemaparan landasan ayat yang menguatkan bahwa media dakwah penting dalam penyampaian dakwah. Berikut

[12] Neldawati, dkk., "Nilai-nilai Pendidikan, 72.
[13] Mursyidah, "Disfungsi Tradisi Lisan, 371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat tentang media dalam berdakwah, terdapat dalam surah al-Māidah ayat 35:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥ [14]

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (وسيلة) *wasīlah* mirip maknanya dengan (وصيلة), yakni sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain. *Wasīlah* adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada kepada ridha Allah. Namun, kesemuanya haruslah yang dibenarkan oleh-Nya. Ini bermula dari rasa kebutuhan kepada-Nya. Demikian Ibn Abbās menafsirkan. Memang, jika seseorang merasakan kebutuhan kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridhanya lain serta menyenangkannya. Demikian juga dengan Allah Swt.[15]

Wasīlah yang dimaknai sebagai penyambung sesuatu dengan sesuatu yang lainnya itu diperjelas dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa *wasīlah* ialah sesuatu yang dijadikan sebagai

[14] Al-Qur'an, 005:35.
[15] M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perantara untuk mendapatkan apa yang dituju.[16]

Pada penafsiran yang lebih khusus, Sufyan ats-Tsauri dalam ath-Thabari mengatakan: Ayahku menceritakan dari Talhah, dari 'Atha'. Dari Ibnu 'Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *wasīlah* ialah *qurbah* (pendekatan diri kepada Allah). Demikian dinyatakan oleh Mujahid, Abu Wa'il, al-Hasan, Qatadah, 'Abdullah bin Katsir, as-Suddi, Ibnu Zaid dan banyak yang lainnya. Qatadah mengatakan bahwa maksudnya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati-Nya dan mengamalkan segala yang diridhai-Nya.[17]

Penegasan tafsir ungkapan *wasīlah* di atas dapat juga dilihat pada surah surah al-Isrā' yaitu :

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ٥٧[18]

Artinya: "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti".

Hamka menjelaskan kata *wasīlah* pada ayat diatas sebagai Iman dan amal Shalih. Jelaslah dalam ayat ini bahwa bertambah mereka dekat (*taqarrub*) dengan Allah mereka menggantungkan

[16] Syaikh Shafiyyur Rahman al- Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), 113.
[17] Ibid., 112-113.
[18] Al-Qur'an, 017: 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengharapan (*rajā'*) agar diberi rahmat, dan mereka pun bertambah takut (*khauf*) kepada Allah; bahkan itu jualah yang menambah dekat mereka.[19]

Quraish Hihab menambahkan melalui ayat sebelumnya bahwa siapa-siapa yang mereka seru untuk meminta pertolongannya dan yang mereka sembah itu –seperti malaikat – 'Īsā, Uzair, dan lain-lain, mereka itu sendiri dengan sungguh-sungguh mencari jalan menuju ke ridha Tuhan mereka, yakni mereka berlomba-lomba melakukan kebajikan.[20]

Penjelasan kedua ayat di atas menggambarkan bahwa pentingnya perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan keimanan dan ketakwaan. Begitu pula halnya dalam berdakwah, perantara sangat diperlukan untuk mengirimkan pesan-pesan agama (konten dakwah) yang disampaikan sehingga objek (*mad'u*) dapat memahami dan memperaktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tentu, *ibda' binafsika* merupakan dasar para *dā'i* sebelum menjalankan aktifitas dakwahnya kepada orang lain.

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutub memberi batasan dengan "mengajak" atau "menyeru" kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT bukan untuk mengikuti *dā'i* atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk

[19] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2003), 84.
[20] M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Sedangkan Ismail Al–Faruqi mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (menyeluruh).[21]

Media berasal dari bahasa latin *Medius* secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).[22]

Eksistensi media dalam berkomunikasi, tidak lain dari upaya manusia untuk melakukan perpanjangan dari telinga dan mata, dalam menjawab tantangan alam. Dengan kata lain, media antarpesona, media massa dan media interaktif pada hakikatnya adalah perpanjangan alat indera manusia yang dikenal sebagai teori perpanjangan (sense extencion theory) yang diperkenalkan oleh MCLuhan, 1964. Bahkan ia menyebut bahwa media adalah pesan (*the medium is the message*). Artinya, medium saja sudah menjadi pesan sehingga yang memengaruhi publik, bukan saja isi pesan yang disalurkan oleh media, tetapi juga media komunikasi yang dipergunakan. Pandangan ini akan bermakna bahwa jenis media yang dipilih sebagai media dakwah akan merupakan pesan dakwah,

[21] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 14.
[22] Ibid., 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki dampak memengaruhi khalayak.[23]

Al-Bayānūni mengartikan media dakwah adalah:[24]

ما يتوصل به إلى تطبيك مناهج الدعوة من أمور معنوية أو مادية

Artinya: Media dakwah adalah apa saja yang dapat menyambung atau mengantarkan seorang dā'i dalam menerapkan metode-metode dakwahnya baik (media) yang bersifat maknawi (non fisik) atau yang konkret (fisik).

Wasilah (media) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.[25]

Media dakwah merupakan wasilah bagi keberhasilan dakwah yang dilakukan.[26] Dalam pengertian yang lebih khusus, media dakwah merupakan alat atau sarana yang dipergunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan atau materi dakwah kepada *mad'u*.[27]

Bagi Munir Amin, Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunan media dakwah yang akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media

---

[23] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 88

[24] Muḥammad Abū al-Fatḥi al-Bayānūni, *al-Madkhalu Ilā 'Ilmi al-Da'wah* (Beirut: Muassasatu al-Risālah, 2001), 282.

[25] M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah,* Cet. Ke-3 (Jakarta: Kencana, 2012), 32.

[26] Pardianto, "Meneguhkan Dakwah Melalui New Media", *Komunikasi Islam*, Vol. 03 No. 01 (Juni, 2013), 40.

[27] Jakfar dan Saifullah, *Dakwah Tekstual Dan Kontesktual*, (Yogyakarta : AK Group, 2006), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah.[28]

Dakwah pada dasarnya menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas. Dalam hal ini dakwah bisa dilaksanakan dengan menggunakan berbagai media yang ada, termasuk dakwah harus menggunakan media-media mutakhir untuk bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah.[29]

Seperti pendapat Bachtiar yaitu media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern umpanya: televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar dan yang seperti tersebut di atas, termasuk melalui berbagai macam upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan.[30]

Syukir mengatakan media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.[31] Dengan kata lain, media dakwah merupakan sarana atau *wasilah* yang dipergunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan pesan-pesan dalam materi dakwahnya. Keberadaan media sangat perlu dalam berdakwah untuk menjangkau *mad'u* yang lebih banyak.

---

[28] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 14.
[29] Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakartak: Amzah, 2008), 182.
[30] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 35.
[31] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Macam-macam Media Dakwah

Secara umum, ada beberapa media yang menjadi sarana dalam berdakwah. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.[32]

1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), sepanduk, dan sebagainya.
3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dsb.
4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televise, film *slide*, OHP, Internet, dan sebagainya.
5) Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

Ada yang mengklasifikasi jenis media dakwah menjadi dua bagian, yaitu media tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan media modern (dengan teknologi komunikasi). Klasifikasi jenis media dakwah di atas tidak terlepas dari dua media penerimaan informasi yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 78, al-

[32] Munir dan Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'minun ayat 78, as-Sajadah ayat 9 , al-Ahqaf ayat 26, dan al-Mulk ayat 23, yakni: media sensasi dan media persepsi.[33]

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan/atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik.[34] Sifat-sifat media tersebut menjadi lestari selama didukung oleh *stokekholder* masyarakat yang terjalin dalam komunikasi tradisional.

Silviani dalam Hadirman mendefinisikan komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern.[35]

Secara tradisional, pesan-pesan dakwah disampaikan secara *bil-lisan,* artinya pesan-pesan dakwah disampaika dengan bahasa-bahasa verbal seperti ceramah, khotbah, pengajian-pengajian dan lain sebagainya. Selain itu, pesan-pesan dakwah bisa juga mengalir lewat saluran *bil-hal*, yaitu penyampaian dakwah melalui bahasa-bahasa non

[33] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 407.
[34] Faisal Mirza dan M. Saleh Aksa, "Seni Tradisi Lisan Aceh Sebagai Media Pendidikan Rakyat", *Variasi,* Vol. 2 (Desember, 2010), 43-44.
[35] Hadirman, "Tradisi Katoba Sebagai Media Komunkasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna", *Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 20 No.1 (Agustus, 2016), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal seperti perilaku, sikap, akhlaq yang mulia, bahkan juga melalui saluran perkawinan, perdagangan, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.[36]

Media dakwah tradisional yaitu berbagai macam seni pertunjukkan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti wayang, ludruk, drama, ketoprak, karawitan, panembromo dan sebagainya.[37]

Dalam konteks modernitas, media dakwah semakin beragam seiring dengan makin majunya teknologi, utamanya teknologi informasi. Meskipun saluran-saluran dakwah yang tradisional tetap masih digunakan, akan tetapi kehadiran media-media baru dalam masyarakat semakin menyediakan kemungkinan penyebaran pesan-pesan dakwah secara lebih cepat dan masif. Media-media baru tersebut adalah media elektronik antara lain berupa telepon, radio, televisi, bahkan computer yang memungkinkan terjadinya koneksi internet.[38]

Mengajar agama Islam tidak lagi menjadi otoritas seorang ulama.di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara orang bisa belajar agama Islam. Masyarakat sekarang ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Masyarakat bisa memanfaatkan televisi, radio, surat kabar, *hand phone*, video, CD-*room*, buku, majalah dan

---

[36] Jusuf Thaib, "Studi Dakwah, 3.
[37] Siti Rumiyati, "Dakwah Multimedia: Media Dakwah", dalam *http://dinhar234.blogspot. co .id/* (17 Desember 2016).
[38] Everett M. Rogers, *Communicaion Technology, The New Media in Society* (New York: The Free Press; tt), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buletin.[39] Beberapa macam media dakwah tersebut menjadi pilihan tersendiri bagi tiap-tiap masyarakat.

Fauziyah Mira yang dikutip Ali Aziz membagi media dakwah menjadi dua macam: media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif visual) dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan).[40]

Tidak diragukan bahwa sarana-sarana penyampaian dakwah pada masa sekarang menjadi sangat banyak dan beragam. Semuanya kembali pada perkara-perkara berikut ini. 1) sarana pendengaran, seperti siaran, seminar, khutbah, diskusi, belajar, dan lain-lain. 2) sarana bacaan, seperti surat kabar, majalah, buku, brosur, dan lainnya. 3) sarana penglihatan, seperti televisi, drama, film, video, dan lainnya. 4) sarana pribadi, seperti pertemuan, dakwah fardiyah, percakapan, tegur sapa, dan lainnya.[41]

c. Fungsi Media Dakwah

Media dalam konteks dakwah memiliki banyak macam, namun mempunyai dua jenis yaitu media tradisional dan media modern. Mengenai fungsi media dakwah tradisional, Rachmadi mengatakan bahwa media tradisional secara umum memiliki fungsi ritual dimana merupakan salah satu dari rangkaian upacara kepercayaan rakyat yang bernilai magis-religius. Selain fungsi ritual, media tradisional pun

[39] Abdul Basit, "Dakwah Cerdas di Era Modern", *Komunikasi Islam*, Vol. 03 N0. 01 (Juni, 2013), 77.
[40] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 406.
[41] Taufik Yusuf Al-Wa'iy, *Fiqih Dakwah Ilallah* (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk mendidik, dan menguatkan atau mengubah nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada.[42]

William Boscon dalam Nurudin yang dikutip Adi Prakosa mengemukakan fungsi-fungsi pokok folklor[43] sebagai media tradisional adalah:[44]

1) Sebagai sistem proyeksi. Folklor menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata, atau sebagai alat pemuasan impian (*wish fulfillment*) masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk *stereotip* dongeng. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini mendidik masyarakat bahwa jika orang itu jujur, baik, dan sabar pada orang lain maka akan mendapat imbalan yang layak.
2) Sebagai penguat adat. Cerita Nyi Roro Kidul di daerah Yogyakarta dapat menguatkan adat (bahkan kekuasaan) raja Mataram. Cerita ini masih diyakini masyarakat, terlihat ketika masyarakat terlibat upaca labuhan (sesaji kepada makhluk halus) di pantai Parang Kusumo.
3) Sebagai alat pendidikan. Fungsi ini seperti permisalan cerita Bawang Putih dan Bawang Merah di atas, dan banyak folklor-folklor yang substansinya bersifat edukasi.

---

[42] Petrus Ana Andung, "Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur", *Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 No. 1 (Januari-April, 2010), 42.

[43] Folklor adalah sebagai hasil kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun oleh anggota kolektif macam apa saja yang dimiliki secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai oleh alat gerak atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), 2.

[44] Adi Prakosa, "Komunikasi: Media Tradisional", dalam *http://www.adiprakosa.blogspot.co.id/ 2008/01/media-tradisional.html?m=1* (17 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Cerita "katak yang congkak" dapat dimaknai sebagai alat pemaksa dan pengendalian sosial terhadap norma dan nilai masyarakat. Cerita ini menyindir kepada orang yang banyak bicara namun sedikit kerja.

Adanya akulturasi Islam di Indonesia pada abad ke-7, fungsi media tradisional dapat dijadikan sebagai media dalam berdakwah yang identik pada masyarakat agraris atau pedesaan. Amri Jahi menyatakan sifat kerakyatan bentuk kesenian ini menunjukkan bahwa ia berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungannya. Pertunjukkan-pertunjukkan semcam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan.[45] Dalam penyajiannya, pertunjukkan ini biasanya diiringi oleh musik daerah setempat.

Walujo berpendapat bahwa media tradisional selain berfungsi memberikan hiburan, media tradisional dapat memberikan informasi bagi penontonnya. Media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dimengerti penggemarnya.[46] Dengan demikian, transformasi pesan-pesan dakwah pun akan cepat ditangkap oleh kolektifitasnya.

Dakwah era modern, media yang besar pengaruhnya adalah media massa yang terdiri atas pers, film, radio dan televise. Dalam

[45] Jahi Amri, *Komunikasi Massa di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1988), l01.
[46] Kanti Walujo, *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Deseminasi Informasi* (Jakarta: Kemkominfo, Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pelaksanaan dakwah, media massa memiliki posisi dan peran "mediasi" yaitu penyampai (*transmitters*) berbagai pesan dakwah (*al khayr, amr maruf, dan nahy munkar*) dari pihak-pihak di luar dirinya, sekaligus sebagai pengirim (*sender*) pesaan dakwah yang dibuat (*constructed*) oleh wartawannya kepada khalayak (*audience*). Bahkan media massa patut dipakai oleh para *dai* atau *muballig* untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada khalayak yang besar jumlahnya dan sekaligus menyerap berbagai informasi yang disiarkan oleh media massa. Selain itu media massa dapat juga digunakan oleh para wartawan memperoduksi berbagai pesan dakwah (*al khayr, amr maruf, dan nahy munkar*).[47]

3. Tradisi Lisan Sebagai Media Dakwah

Tradisi lisan mempunyai beragam fungsi sesuai misi dari tradisi lisan itu dilakukan. Sukatman memberikan batasan fungsi tradisi lisan yaitu *Pertama*, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. *Kedua*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. *Ketiga*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. *Keempat*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar masyarakat selalu patuh terhadap anggota kolektifnya.[48]

Kacamata ilmu sosial, tradisi lisan berfungsi sebagai media penyampaian amanat atau pesan-pesan bijaksana yang termuat dalam

[47] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 90.
[48] Sukatman, Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2009), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kearifan lokal budaya. Amanat atau pesan ini adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengarnya. Di samping itu, sastra juga mempunyai fungsi seperti yang diungkapkan oleh Abrans' bahwa sastra, baik yang merupakan tulisan maupun lisan diciptakan untuk menyampaikan pesan sosial tertentu.[49]

Kita dapat menyusun gradasi sastra lisan yang paling murni sastra hingga kepertunjukan teater yang paling komplit media ungkapnya, misalnya sebagai berikut:

a. Murni pembacaan sastra, seperti mabasan pada orang Bali dan macapatan pada orang Jawa;
b. Pembacaan sastra disertai gerak-gerak sederhana dan atau iringan music terbatas, seperti pada cekepung dan kenterung;
c. Penyajian cerita disertai gerakan-gerakan tari seperti randai pada orang Minang;
d. Penyajian cerita melalui aktualisasi adegan-adegan, dengan pameran-pameran yang melakukan dialog dan menari, disertai iringan musik.[50]

Catatan terakhir mengenai peyajian sastra lisan atau sastra teater tradisi dengan keempat tipenya itu adalah berkenaan dengan simbolisasi. Dari waktu-ke waktu dapat muncul inovasi dan pola-pola baru dapat terbentuk, yang keseluruhannya akhirnya membangun alam simbol yang

[49] Abu Muslim, "Ekspresi Kebijaksanaan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan)", *Al-Qalam*, Vol. 17 No. 1 (Januari-Juni, 2012), 127.
[50] Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi titik tolak dari penyajian-penyajian itu, dan merupakan sarana komunikasi antara penyaji dan penerima sajian.[51]

Pada ranah Islam, fungsi tradisi lisan mampu menjadi alat dalam komunikasi dakwah dengan konsep mendidik masyarakat untuk mengenal ajaran-ajaran Islam. Tradisi lisan yang menjadi media dakwah di Indonesia banyak ragamnya, seperti di Jawa dikenal dengan tembang *macapat, Mamaca* di Madura, istilah *Nyaer/Memacak* di Lombok. Istilah-istilah ini disebut sebagai bagian dari tradisi lisan.[52]

Tradisi lisan di Jawa dikenal dengan *macapat/macapatan*. Tembang macapat merupakan bagian penting dari budaya Nusantara utamanya Jawa. Bahkan tembang macapat dengan segala kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan, dan sebagainya.[53]

Mamaca dapat menjadi media dakwah di Madura. Tradisi lisan *Mamaca* yang dikenal di Madura tampak memiliki pertalian dengan tradisi *macapat* yang hidup dan berkembang di Pulau Jawa (utamanya Jawa Tengah) sejak masa Mataram.[54]

Fungsi komunikasi dakwah dalam tradisi lisan melayu dapat dilihat pada peran dakwah yang dilakukan menggunakan tradisi lisan.

---

[51] Ibid., 9-10.
[52] Edy Sedyawati, *Sastra dalam Kata, Suara, Gerak dan Rupa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia IKAPI, 1998), 4.
[53] I Made Purna, *Macapat dan Gotong Royong* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 3.
[54] F.A.S Tjiptoatmodjo, "Kota-kotaPantai di Sekitar Selat Madura Abad XVII sampai Medio Abad XIX" (Disertasi- Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1983), 18-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan penyebaran Islam di kawasan melayu tak lepas dari keberadaan tradisi lisan yang sarat dengan muatan dakwah. Sebagai media komunikasi, tradisi lisan di kalangan masyarakat melayu pada masa penyebaran Islam digunakan sebagai media komunikasi yang berisikan pesan-pesan ajaran Islam.[55]

Berbeda halnya dengan komunikasi dakwah yang dilakukan pada masyarakat melayu klasik, aktivitas dakwah yang dilakukan pada masyarakat global melalui media tradisi lisan sesungguhnya berada di persimpangan jalan. Satu sisi dakwah memerlukan media tradisi lisan sebagai upaya terjalinnya komunikasi dakwah di kalangan masyarakat melayu (kultural).[56] Masyarakat pedesaan umumnya, masih menghargai tradisi-tradisi setempat sebagai kearifan lokal sebagaimana tradisi lisan mempunyai fungsi dan manfaat yang besar dalam konteks dakwah.

4. Peran Struktur Sosial Terhadap Pelestarian Budaya

Konsep *social structure* pertama kali dikembangkan oleh seorang tokoh dalam ilmu antropologi, yaitu A.R. Radcliffe Brown. Dasar pemikirannya mengenai struktur sosial itu secara singkat adalah seprti yang terurai di bawah ini:

a. Ilmu antropologi pada dasarnya harus mempelajari susunan hubungan antara individu-individu yang menyebabkan adanya berbagai sistem masyarakat. Perumusan dari berbagai macam susunan hubungan antara individu dalam masyarakat itulah *social structure*, atau struktur sosial.

[55] Mursyidah, "Disfungsi Tradisi Lisan, 368.
[56] Ibid., 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Struktur sosial dari suatu masyarakat itu mengendalikan tindakan individu dalam masyarakat, tetapi tidak tampak oleh seorang peneliti dengan sekejap pandangan, dan harus diabstraksikan secara induksi dan dari kenyataan kehidupan masyarakat yang konkret.
c. Hubungan interaksi antarindividu dalam masyarakat adalah hal yang konkret yang dapat diobservasi dan dapat dicatat. Struktur sosial seolah-olah berada di belakang hubungan konkret itu. Hal ini menjadi terang bila kita perhatikan bahwa struktur itu hidup langsung, sedangkan individu-individu yang bergerak nyata di dalamnya dapat silih berganti.
d. Dengan struktur sosial itu seorang peneliti kemudian dapat menyelami latar belakang seluruh kehidupan suatu masyarakat, baik hubungan kekerabatan, perekonomian, religi, maupun aktivitas kebudayaan atau pranata lainnya.
e. Untuk mempelajari struktur sosial suatu masyarakat diperlukan suatu penelitian di lapangan, dengan mendatangi sendiri suatu masyarakat manusia yang hidup terikat oleh suatu desa, suatu bagian kota besar, suatu kelompok berburu, atau yang lain.
f. Struktur sosial dapat juga dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas-batas dari suatu masyarakat tertentu.[57]

Terkait struktur sosial, perbincangan panjang tidak terlepas dari peranan masing-masing struktur tersebut. Posisi seseorang dalam masyarakat (*yaitu social-position*) merupakan unsur statis yang

[57] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu pernan.[58]

Levinson menyatakan peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. *Kedua*, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarkat.[59]

Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan. Kadang-kadang perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan fasilitas-fasilitas bertambah.[60]

Aktor dan tindakannya tidak berada dalam suasana vakum tetapi berada dalam suasana hubungan sosial. Kesatuan sosial terbentuk ketika muncul jaringan hubungan (struktur sosial) yang menghubungkan antara individu yang saling terpisah.[61]

---

[58] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 213.
[59] Levinson, "Role, Personality and Social Structure", dalam Lewis A. Coser & Bernard Rosenberg, *Sociological Theory, a Book of Reading* (New York: The McMillan Company, 1964), 204.
[60] Soekanto, *Sosiologi Suatu*, 214.
[61] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ed. 1 Cet. 6 (Jakarta: Prenada, 2011), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari itu, tradisi yang menjadi bagian struktur sosial menjadi senteral kajian melihat keberlangsungannya hingga sekarang. berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan.[62]

Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. [63]

Pernyataan di atas menunjuk peranan orang (atau dalam sekala besar adalah struktur sosial) yang menjadikan tradisi berubah total bahkan tidak terpakai lagi atau bahkan tetap mempertahankannya, tergantung dari kemanfaatan masing-masing tradisi. Bahkan ada juga yang mempertahankan untuk pelestarian kearifan setempat. Sztompka menyatakan, sikap sosial paling umum terhadap tradisi terungkap dalam

[62] Ibid., 69-70.
[63] Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideologi atau doktrin tentang tradisi dan peranannya dalam masyarakat. Tradisi sering fungsional tetapi sering pula disfungsional.[64]

Struktur sosial dipahami sebagai suatu bangunan sosial yang terdiri dari berbagai unsur pembentuk masyarakat. Unsur-unsur ini saling berhubungan sau dengan yang lain secara fungsional. Artinya kalalu terjadi perubahan salah satu unsur, unsur yang lain akan mengalami perubahan juga. Unsur pembentuk masyarakat dapat berupa manusia atau individu yang ada sebagai anggota masyarakat, tempat tinggal atau lingkungan kawasan yang menjadi tempat di mana masyarakat itu berada dan juga kebudayaan serta nilai dan norma yang mengatur kehidupan bersama tersebut.[65]

Harper menyatakan bahwa perubahan sosial sebagai salah satu dampak modernisasi yang terjadi dalam masyarakat, merupakan penjelasan terjadinya peralihan karena perubahan pada struktur sosial yang berlangsung sepanjang waktu. Struktur sosial diartikan Harper sebagai suatu kejelasan pada jaringan kerja dalam hubungan relasi sosial yang pengaruhnya berlangsung secara rutin dan repetitive.[66]

Keberadaan struktur sosial ini menjadi penting adanya bagi tradisi atau budaya yang ada, karena kaitannya yang begitu kuat dengan gagasan atau kearifan setempat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa struktur sosial adalah kerangka yang dapat menggambarkan kaitan berbagai unsur dalam masyarakat. Sementara itu, Soeleman B. Taneko menjelaskan

---

[64] Ibid., 77.
[65] Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 38.
[66] C.L Harper, *Exploring Social Change* (New Jersey: Prentice Hall, 1989).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yakni kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan masyarakat.[67]

Peranan dan hubungan struktur sosial dengan kebudayaan seperti tradisi lisan begitu besar. Jika struktur sosial diibaratkan sebagai sebuah gedung bertingkat tiga, dan atap gedung ini adalah kebudayaan masyarakatnya, maka atap ini tidak saja sebagai atap bangunan gedung paling atas, melainkan juga atap bagi lantai dua dan lantai satu juga. Bangunan sosial ini dapat kukuh berdiri karena adanya pola hubungan sosial yang terjadi di dalamnya. Pola ini merupakan hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok yang ada. Pola hubungan ini akan berlangsung di bawah norma dan nilai yang mereka sepakati bersama.[68]

Konsep hubungan di atas sangat tepat disandingkan pada kehidupan masyarakat desa yang identik dengan konsep kebersamaan. Kebudayaan masyarakat pedesaan yang tradisioal tersebut merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial di sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar. Masyarakat pedesaan hidup di daerah yang secara geogradis terletak jauh dari keramaian kota. Dengan demikian, masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat dengan sifat-sifat yang hampir seragam.[69]

---

[67] Setiadi & Kolip, *Pengantar Sosiologi,* 39.
[68] Ibid., 39.
[69] Ibid., 842.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hematnya, peranan struktur sosial dalam pelestarian budaya dan tradisi dapat dilihat melalui beberapa fungsinya. Menurut Mayor Polak ada 3 fungsi struktur sosial yaitu *pertama*, sebagai pengawas social, yakni penekanan terhadap kemungkinan terjadi pelanggaran atas norma dan nilai dan peraturan kelompok atau masyarakat. *kedua*, sabagai dasar untuk menanamkan disiplin sosial kelompok atau masyarakat. *ketiga,* struktur sosial merupakan karakteristik yang khas dimiliki oleh masyarakat.[70] Budaya atau tradisi yang lokalitas akan selalu terjaga dan tidak berubah selama fungsi-fungsi struktur sosial tersebut tidak mengalami perubahan.

B. Kerangka Teoretik

Penelitian ini menggunakan kaca mata teori fungsionalisme struktural miliknya Robert K. Merton. Teori ini merupakan bagian dari paradigma fakta sosial yang dipersembahkan oleh George Ritzer. Teori ini melihat fungsi masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (*equilibrium*).

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap sistem yang lain. Sebaliknya kalau

[70] Andreas Toni Hartono, "Struktur Sosial dan Diferensiasi Sosial", dalam *http://www. sosiologi-sosiologixavega.blogspot.co.id/2010/08/konflik-sosial.html* (18 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.[71]

Teori struktural fungsional melihat semua elemen mempunyai fungsi sebagaimana yang telah ditetapkan. Keseimbangan akan didapatkan apabila semua sistem itu berjalan sesuai fungsinya. Lebih ekstrimnya, penganut teori ini mempunyai anggapan bahwa semua bentuk peristiwa dan struktur yang ada bersifat fungsional bagi masyarakatnya.

Pendekatan/teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/masyarakat. Persoalan mendasar yang dihadapi setiap organisme sosial adalah bagaimana agar tetap dapat bertahan dan pola interaksi antar-subsistem yang terjadi di dalamnya dapat mempertahankan keutuhan sistem tersebut.[72]

Dengan mengacu pada pemikiran Max Weber, William I. Thomas, dan Emile Durkheim, Merton berupaya memusatkan perhatian pada struktur sosial. Merton menyoroti tiga asumsi atau postulat yang terdapat dalam teori fungsional. Ketiga postulat itu sebagai berikut.[73]

Pertama, kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat

---

[71] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda;* Penerjemah, Alimandan,--Ed1,--Cet.11 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 21.
[72] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.
[73] I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2012), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. ***Kedua***, postulat fungsionalisme universal. Postulat ini menganggap bahwa "seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif." ***Ketiga***, postulat *indispensability*, bahwa "dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materiel, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan."[74]

Ketiga postulat itu bagi Merton memiliki tiga kelemahan: (1) tidak mungkin mengharapkan terjadinya integrasi masyarakat yang benar-benar tuntas; (2) kita harus mengakui adanya disfungsi maupun konsekuensi fungsional yang positif dari suatu elemen kultural; dan (3) kemungkinan alternatif fungsional harus diperhitungkan dalam setiap analisis fungsional.[75]

Merton menolak postulat-postulat fungsional yang masih mentah. Ia menyebarkan paham kesatuan masyarakat yang fungsional, fungsionalisme universal, dan *indispensability*. Ia juga menyebarkan konsep disfungsi, alternatif fungsional, dan konsekuensi keseimbangan fungsional serta fungsi manifes dan laten, yang dirangkai dalam satu paradigma fungsionalis.[76]

Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula satu konsep yang disebutnya:

[74] Ibid., 48-49.
[75] Ibid., 49.
[76] Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dis-fungsi. Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.[77]

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi *nyata* (manifest) dan fungsi *tersembunyi* (*latent*). Menurut pengertian sederhana, fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi yang tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan. Sebagai contoh fungsi nyata perbudakan adalah untuk meningkatkan produktifitas ekonomi masyarakat selatan, tetapi juga terkandung fungsi tersembunyi, yakni menyediakan sejumlah besar anggota kelas rendah yang membantu meningkatkan status kulit putih selatan, baik yang kaya maupun yang miskin.[78]

Ritzer yang dikutip oleh Sugihartati menjelasan tindakan, menurut Merton memiliki konsekuensi yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Merton menjelaskan bahwa konsekuensi yang tidak diantisipasi dan fungsi *latent* tidaklah sama. Fungsi *latent* yaitu tipe konsekuensi yang tidak diantisipasi, tipe yang bermanfaat untuk sistem yang ditunjuk. Akan tetapi ada dua lagi tipe konsekuensi yang tidak diantisipasi: konsekuensi disfungsional untuk sistem yang ditunjuk, dan hal itu terdiri dari disfungsi *latent* dan konsekuensi yang tidak relevan bagi sistem.[79]

Menurut Merton, struktur yang ada dalam masyarakat yang ada dalam sistem sosial adalah realitas sosial yang dianggap otonom, dan merupakan

---

[77] Ritzer, *Sosiologi*, 22.
[78] George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Ed. ke-6 (Jakarta: Kencana, 2004), 141.
[79] Rahma Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2014). 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling tergantung. Dalam suatu sistem terdapat pola-pola perilaku yang relative abadi. Struktur sosial dianalogikan dengan organisasi birokrasi modern, di dalamnya terdapat pola kegiatan, hierarki, hubungan formal, dan tujuan organisasi.[80] Dengan demikian tercipta keseimbangan fungsional.

Dengan demikian, ada beberapa konsep utama yang dimiliki oleh teori strukturalisme fungsional adalah fungsi, disfungsi, fungsi *latent*, fungsi *manifest*, dan keseimbangan (equilibrium).

Menurut Zeitlin, asumsi yang dikembangkan pendekatan ini adalah bahwa setiap struktur sosial, atau setidaknya yang diperioritaskan, menyumbangkan terhadap suatu integrasi dan adaptasi sistem yang berlaku. Eksistensi atau kelangsungan struktur atau pola yang telah ada dijelaskan melalui konsekuensi-konsekuensi atau efek-efek yang keduanya diduga perlu dan bermanfaat terhadap permasalahan masyarakat.[81]

Peneliti selanjutnya menggunakan teori fungsionalisme struktural Merton untuk membaca fenomena di masyarakat. Bagi peneliti teori ini mampu menganalisis realita dalam penelitian ini. Menganalisis fungsi tradisi *Memacak* yang berpotensi sebagai media dakwah dan peran struktur sosial di Lenek Pesiraman, Lombok. Jika peran struktur sosial ini tetap berjalan dengan baik, maka tradisi *Memacak* dipastikan tetap eksis dan bertahan dan lestari sampai kapanpun.

[80] I.B. Wirawan, *Teori-Teori* …, 49.
[81] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial*…, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud analisis penelitian oleh teori fungsionalisme struktural ini dapat juga dilihat melalui skema sebagai beriktu: Gambar 2.1

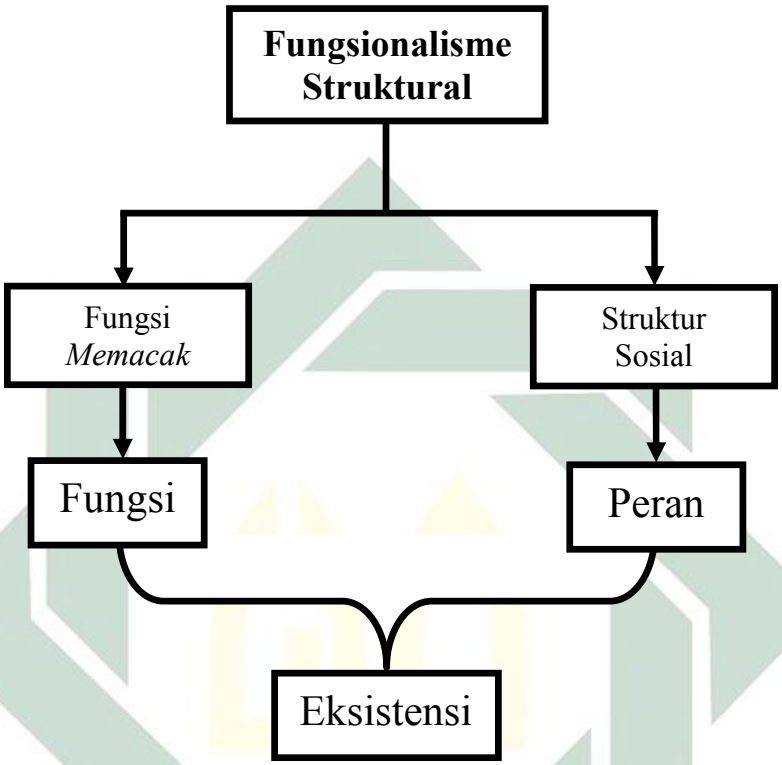

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id